

**ANALISIS TOKOH PADA FILM “CAPERNAUM” KARYA NADINE
LABAKI**



SKRIPSI

Di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat

ujian guna memperoleh gelar Sarjana

Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

OLEH

NURWAHIDAH

Nomor Pokok : F41115503

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

Analisis Tokoh pada film “Capernaum” karya Nadine Labaki

Disusun dan diajukan oleh:

NURWAHIDAH

Nomor Pokok : F41115503

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Januari 2022

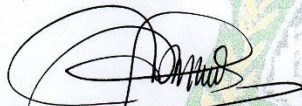
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

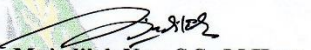
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Konsultan II,


Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum
NIP. 196904271994032001



Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.
NIK. 198704232018016001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen
Sastra Asia Barat**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716199103010

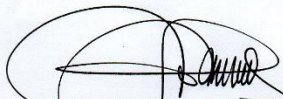

Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 19780052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

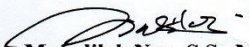
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:752/UN4.9.7/TV.01.00/2022 tanggal 18 Desember 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi mahasiswa, atas nama: **NURWAHIDAH NIM F41115503** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Desember 2021


Pembimbing I


Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.
NIP. 196904271994032001

Pembimbing II


Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.
NIK. 198704232018016001

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Sastra Asia Barat**


Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

Pada Hari ini, selasa tanggal 18 Januari 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

“Analisis Tokoh pada film “*Capernaum*” karya Nadine Labaki ”

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Januari 2022

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Yusring Sanusi B., M.App.Ling	: Ketua
Dr. Supratman, M.A	: Sekertaris
Haeruddin, S.S., M.A	: Penguji I
Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I	: Penguji II
Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum	: Konsultan I
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum	: Konsultan II



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURWAHIDAH


NIM : F41115503

Departemen : Sastra Asia Barat

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai hukum yang berlaku. Saya bertanggung jawab pribadi dan tidak melibatkan pembimbing serta penguji.

Demikian surat ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Januari 2022



(NURWAHIDAH)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah (s.w.t) atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kemampuan yang dikaruniakan kepada penulis beserta pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis sehingga skripsi dengan judul “*Analisis Tokoh Pada Film Capernaum*” Karya Nadine Labaki” akhirnya bisa dirampungkan, guna sebagai salah satu tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan serta kurangnya referensi yang didapatkan oleh penulis. Namun berkat bimbingan dan masukan dari kedua pembimbing yaitu **Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.** selaku pembimbing I, serta kepada **Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.** selaku pembimbing II, atas keikhlasan dan kesabaran beliau yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran dan tenaga di tengah kesibukan beliau, memberikan ilmu, nasehat serta pengajaran yang sangat berharga sehingga penulis dapat merampungkan penelitian ini dengan baik.

Terkhusus penghormatan dan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua

penguji ujian skripsi **Haeruddin, S.S., M.A** dan **Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I** atas segala kerendahan hati memberi perbaikan, masukan, saran dan arahan dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sangat berjasa kepada penulis yaitu :

1. Ibu **Prof. Dr. Dwi Aries Tina Pulubuhu, M.A.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
3. Bapak **Haeruddin, S.S., M.A.** selaku ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sekaligus selaku pembimbing akademik, atas keikhlasan beliau yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendampingi dan memberi pengarahan serta senantiasa memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh masa studi.
4. Para dosen yang telah membimbing penulis, menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan seluruh staf karyawan di Departemen Sastra Asia Barat.
5. Kepada Seluruh staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Teman-teman seperjuangan **Sastra Asia Barat Angkatan 2015** yang telah berjuang dari awal hingga akhir selama bangku perkuliahan di Departemen Sastra Asia Barat, yang telah menjadi teman terbaik selama perjalanan di kampus tercinta dan telah memberikan banyak keceriaan, semangat dan kenangan kepada penulis.
7. Sahabat dan sahabati **PMII komisariat UNHAS dan Cabang Makassar Raya** yang telah kebersamai dan menyemangati penulis.
8. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Mbojo Universitas Hasanuddin (**IWA MBOJO UNHAS**) yang telah memberikan warna sendiri bagi penulis.
9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin (**HIMAB UNHAS**) yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta semangat kepada penulis.

Teristimewa ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta penulis Ayahanda **Usman M. Saleh** dan Ibunda **Siti Hajar** yang merupakan guru pertama bagi penulis sejak lahir di dunia ini. Mereka jugalah sumber energi, semangat, dan kekuatan yang tak bosan-bosannya mereka berikan melalui cucuran keringat demi mendapatkan segelintir senyum kebanggaan melihat anaknya sukses, ayah ibu terimakasih, semoga Allah membalas kebaikan kalian berupa Surga-Nya. Aamiin.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar khususnya kepada saudara-saudaraku, kakanda **Dahlina**,

Syarifudin, Suhartati, S.Pd, Bayu Saputra, Suharni, Umratunnisah, S.S dan si bungsu **Muhammad Rizqi Al Falaq** serta ponakan tersayang **Khairunnisah** yang senantiasa memberikan pengajaran, doa dan dukungan kepada penulis sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan *study* di Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Akhinya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa menyadari akan kekurangan dan keterbatasan peneliti, sehingga saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis demi hasil yang lebih baik.

Makassar, 18 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Film	13
B. Penelitian Yang Relevan	21
C. Kerangka pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Metode Pengumpulan Data	26
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	28
F. Prosedur Penelitian	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Biografi Penulis	30
B. Sinopsis	31
C. Produksi Film Capernaum	32
D. Tokoh dan peran dalam Film Capernaum	34
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	
ز	zai	z	

س	sīn	s	er
ص	syīn	sy	zet
ش	ṣād	ṣ	es
ذ	ḏād	ḏ	es dan ye
ط	ṭā'	ṭ	es (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	de (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	te (dengan titik di bawah)
غ	gain	g	zet (dengan titik di bawah)
ف	fā'	f	zet (dengan titik di bawah)
ق	qāf	q	koma terbalik di atas
ك	kāf	k	ge
ل	lām	l	ef
م	mīm	m	qi
ن	nūn	n	ka
و	wāw	w	el
هـ	hā'	h	
ء	hamzah		

ي	yā'	Y	em en w ha apostrof Ye
---	-----	---	---------------------------------------

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ			

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُذَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْتَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda garis mendatar(-) baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الرسالة	ditulis	<i>al-Risālah</i>

Alif lam pada lafazal-Jalalah (الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

عبدالله	ditulis	<i>abdullāh</i>
جداالله	ditulis	<i>jundullāh</i>

ABSTRAK

Nurwahidah, pembimbing 1 **Ibu Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.**
serta pembimbing 2 **Ibu Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.** **Analisis Tokoh Dalam
Film Capernaum**

Skripsi ini merupakan analisis terhadap film karya Nadine Labaki yang berjudul “*Capernaum*” sebagian besar bercerita tentang bagaimana cara bertahan hidup dengan cara melawan kemiskinan di tengah terjadinya eksploitasi anak dan kerja paksa.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan intrinsik dalam analisis tokoh. Yaitu sebuah analisis yang lebih memfokuskan pada tokoh dan peran tokoh di dalam cerita.

Setelah melakukan penelitian, hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada film “*Capernaum*” sarat akan tindak eksploitasi anak. Film tersebut menggambarkan makna eksploitasi pada anak di tengah kemiskinan. Untuk itu peneliti merumuskan pertanyaan yakni: Tokoh siapa saja yang ada didalam film *Capernaum*? Dan bagaimana peran tokoh dalam film *Capernaum*?

Kata Kunci: tokoh, film, capernaum, eksploitasi anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup banyak diwarnai dinamika yang membuat hidup lebih bermakna. Bagaikan roda yang berputar kehidupan yang dijalani, kadang berada dibawah kadang berada diatas. Ada saat berduka ada saat bahagia, ada cinta dan kasih, tetapi ada juga saat mengalami kekalahan dan kemenangan. Semua itu dirasakan oleh manusia sebagai warna-warni kehidupan. Kehidupan manusia sangat berwarna.

Seperti diketahui, manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya seorang diri. Dengan kata lain manusia satu dengan lainnya memiliki saling ketergantungan baik secara ekonomis, psikis, intelektual, dan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Manusia tidak luput dari rasa cinta dan kasih sayang, menyerah, berusaha juga berkorban. Kebahagiaan, cinta kasih, kesedihan, perjuangan dan banyak sekali konflik dalam kehidupan yang bisa saja dialami oleh semua orang.

Salah satu bentuk dinamika kehidupan adalah rasa cinta, kasih sayang, dan setia untuk mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan dalam hidup ini. Manusia memiliki rasa, sehingga setiap manusia mengalami yang dinamakan cinta. Maka dari itu manusia harus menyadari dan menghargai arti dari cinta, setia dan

kebahagiaan, dengan begitu manusia dapat melewati cobaan yang dihadapi dalam percintaan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Banyak yang menulis tentang kisah cinta dan itu adalah sebuah realita dalam kehidupan. Banyak karya sastra yang menceritakan kehidupan yang terjadi di dunia nyata. Sebagaimana yang disebutkan di atas sudah banyak, karya-karya yang sering menceritakan sebuah kisah, melalui orang pertama atau orang ketiga, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Melalui karya sastra, dapat menumbuhkan emosi manusia seperti haru, kasihan, simpatik dan lain-lainnya. Karya sastra tidak akan pernah lepas dari bahasa sebagai mediana, salah satu di antaranya adalah film.

Film menjadi bagian dari karya sastra dan sebagai hasil pekerjaan kreasi manusia. Karya sastra yang berupa film tidak pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan dengan daya imajinasi yang tinggi. Pengarang yang menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya kedalam ide-ide mereka dan merubahnya menjadi karya sastra.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca

merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif, sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Unsur-unsur karya sastra meliputi novel, drama, puisi, film dan lain-lain. Salah satu yang akan menjadi objek peneliti disini adalah film. Film merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehari-hari dan salah satu media yang mengandung pesan sosial di dalamnya. Hal itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan kenyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang yang dituangkan dalam sebuah gambar audio visual berbentuk cerita. Kekuatan film terletak dari pesan sosial yang terdapat dalam film yang dapat mengubah perilaku, pola pikir, style (gaya), sehingga cara berbicara seseorang. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis.

Film sebagai karya seni lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. Meskipun film berupa tontonan tetapi di dalamnya terdapat beberapa fungsi informatif yaitu film 1) sebagai media yang memberiinformasi atau menerangkan, 2) fungsi edukatif atau memberikan pengetahuan dan menambahkan wawasan serta 3) fungsi film yaitu film mengandung ajakan secara halus dalam hal berpartisipasi dalam pembangunan.

Fungsi-fungsi ini akan berjalan dengan baik jika film memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan media massa lainnya.

Di samping itu, film merupakan media yang memiliki nilai seni tersendiri. Melalui film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Media ini banyak digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun penyalur hobi. Film juga merupakan saluran berbagai macam gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Dampak dari penayangan film, ketika seseorang menonton, maka pesan yang disampaikan secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi kepada penonton Trianton, (2013 : 21).

Tokoh dalam sebuah film bukanlah orang yang sebenarnya tetapi adalah suatu gambaran yang dibuat secara istimewa oleh penulisnya. Setelah penulis memilih-milih beberapa aspek dari sifat-sifat manusia, memilih beberapa yang dianggap cocok olehnya untuk kemudian digabungkan menjadi satu karakter tokoh. Karakter tokoh yang diciptakan mungkin saja menarik dan membuat kita bereaksi pada tokoh tersebut seperti kita bereaksi pada orang sesungguhnya, tetapi pada kenyataannya, kita bereaksi sesuai dengan bagaimana karakter tokoh itu diciptakan. Film merupakan alternatif hiburan masyarakat yang banyak digemari di setiap pemutarannya. Dalam setiap genre film selalu memiliki penikmatnya masing-masing, seperti dalam genre film *Capernaum*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait analisis tokoh pada film *Capernaum* karya Nadine Labaki. Penulis mengangkat judul tersebut sebagai objek penelitian, karena film tersebut mengandung unsur

positif yang dapat dijadikan pelajaran. Salah satu unsur positif yang terkandung dalam film *Capernaum* yaitu bagaimana cara bertahan hidup dengan cara melawan kemiskinan di tengah terjadinya eksploitasi anak dan kerja paksa.

Fenomena eksploitasi anak banyak terjadi hampir di seluruh dunia pada golongan masyarakat miskin. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga minimnya pengetahuan akan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak. Melihat fenomena ini, banyak sineas yang menggambarkan keadaan realitas kelas bawah dengan memunculkannya ke layar lebar menjadi sebuah film yang disaksikan banyak orang. Film yang mengangkat tentang eksploitasi anak tercermin dalam film *Capernaum* garapan Nadine Labaki yang masuk dalam nominasi Oscars untuk kategori *Best Foreign Language Film of The Year di Academy Awards 2019*. Film *Capernaum* pertama kali tayang di bioskop pada 14 Desember 2018. Judul *Capernaum* merujuk ke istilah bahasa Prancis untuk *Capernaum* yang artinya 'kekacauan'. Selain itu, nama *Capernaum* merupakan nama sebuah desa kuno yang telah hancur pada abad seratus lima puluh tahun sebelum Masehi (150 SM) di tepi Laut Galilea sekitar dataran Israel. Seperti judulnya, isi film ini pun memvisualisasikan berbagai keadaan yang cukup kacau terkait potret keras kehidupan masyarakat kelas sosial bawah yang terkadang mengabaikan unsur kemanusiaan.

Film ini diputar di segmen *Palmed 'Or* dalam Festival Film *Cannes 2018* dan memenangi Jury Prize. Penayangan film ini di *Cannes* disambut tepuk tangan selama 15 menit. Film yang diproduksi di Lebanon ini mengisahkan seorang anak bernama Zain (Zain Al Rafeea) seorang anak yang hidup di jalanan kota Beirut

Lebanon, yang menggugat orang tuanya di pengadilan. Zain menuntut orang tuanya atas "kejahatan" karena melahirkannya ke dunia yang penuh dengan rasa sakit dan penderitaan. Zain pun melarikan diri dari orang tuanya yang dianggap lalai karena menjual adik perempuannya (Sahar) yang baru berusia 11 tahun kepada seorang pria untuk dinikahkan. Zain yang digambarkan sangat cerdas ini kemudian bertahan hidup di jalanan. Dia ikut hidup dan mengurus segala keperluan dari pengungsi asal Ethiopia bernama Rahil (Yordanos Shiferaw) beserta Yonas (Boluwatife Treasure Bankole) putra Rahil. Pada akhir cerita Zain melakukan percobaan pembunuhan kepada pria yang menjadi suami Sahar, karena Sahar meninggal akibat hamil di usia yang teramat belia.

Perkawinan anak dan memperkerjakannya di usia sekolah secara paksa, selain melanggar hak-hak anak juga mengakibatkan kemiskinan antar generasi. Di sisi hukum, kekerasan terhadap anak belum dilarang, dan sistem keadilan untuk anak-anak belum memprioritaskan perlindungan bagi semua anak yang berurusan dengan hukum.

Dalam film Capernaum banyak terdapat adegan dan dialog yang mengandung makna eksploitasi anak. Eksploitasi anak tergambar jelas pada tokoh Zain dan adiknya Sahar. Zain menjadi contoh bahwa pada realitasnya masih banyak anak-anak di seluruh dunia yang dipaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya tanpa mendapatkan kesempatan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan yang layak. Sementara Sahar menjadi contoh bahwa banyak negara khususnya di Timur Tengah yang masih melakukan praktik diam-diam terkait

pernikahan paksa anak di bawah umur. Faktor nikah paksa di usia dini didasari atas faktor kemiskinan, tradisi, perang dan faktor religius.

Kritik sosial yang cukup pedas juga berlaku bagi para orangtua di seluruh dunia. Bagaimana kerap pasangan suami istri yang kelak akan menjadi orangtua, kerap abai dalam menyikapi kehadiran anak. Hal ini tergambar jelas dalam diri orangtua Zain yang lebih fokus pada "program penambahan anak" namun malah abai dalam hal tanggung jawab, perhatian, pemenuhan ekonomi serta pendidikan kepada anak.

Film ini sejatinya juga ingin menampilkan 2 kondisi berbeda dalam tingkat sosial yang sama. Orangtua Zain yang masa bodoh terhadap anak-anaknya sangat berkebalikan dengan apa yang dilakukan Rahpil sang imigran gelap terhadap anak satu-satunya, padahal secara status ekonomi mereka sama. Rahil sangat mencintai anak balitanya hingga membuatnya mampu melakukan apapun demi anaknya. Bahkan tidak hanya kepada anaknya, kepada Zain yang akhirnya menumpang di rumahnyapun, Ia tetap baik dan mau berkorban untuknya.

Hal tersebut semakin menegaskan bahwa tak selamanya kemiskinan dan urusan perut mengubah sikap seseorang menjadi lebih keras dan tak peduli terhadap anak bahkan sesama. Justru rendahnya sisi kemanusiaan itulah yang membuat seseorang abai terhadap keberadaan manusia lain di sekitarnya, tidak peduli dari tingkat sosial mana dia berasal.

Sisi kemanusiaan yang kurang tersebut tentunya timbul akibat dari mata rantai yang salah dan terjaldi secara turun temurun, namun sejatinya masih sangat memungkinkan untuk diperbaiki. Melalui film, penonton akan diberikan

pengetahuan secara visual yang pastinya memberikan perspektif yang lebih detail terkait suatu isu sosial yang sedang diangkat.

"I don't know why I was pborn if no one is going to love me, if no one is going to kiss me before I go to sleppep, if I'm going to be beaten up every day."

Kutipan di atas merupakan jawaban salah satu anak jalanan yang diwawancarai oleh Nadine terkait pertanyaan bahagiakah mereka masih bisa hidup di dunia. Jawaban yang didominasi kata 'tidak' itulah yang kemudian menjadi inspirasi pembuatan film ini dengan tema gugatan anak pada orang tuanya.

Nadine paham bahwa tak hanya di Lebanon saja namun juga di seluruh dunia, banyak anak-anak yang masih hidup jauh dari kata layak. Jauh dari yang namanya pendidikan, bahkan jauh dari sebuah keluarga yang harmonis. Mereka kerap menjadi survivor dalam kerasnya kehidupan jalanan, di mana usia mereka sejatinya belum layak untuk mendapatkan hal-hal tersebut.

Tentu saja melalui film ini Nadine ingin menyampaikan sebuah potret jujur kehidupan anak jalanan yang jarang terexpose di media. Nadine ingin melalui film ini banyak orang yang menjadi tahu, sadar bahkan tersentuh hatinya untuk membuat sebuah gerakan perubahan yang konkrit bagi jutaan anak-anak yang perlu diselamatkan di seluruh dunia.

Hal-hal yang akan terjadi akibat dari faktor ekonomi dan juga minimnya pengetahuan akan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak adalah dampak besarnya terbebani terhadap anak. Seperti kurang terealisasinya hak-hak anak, dan terabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Salah satu contoh yang

sering terjadi akibat dari faktor ekonomi yang belum tercukupi, dan dapat menimbulkan suatu konflik seperti terjadinya eksploitasi anak, dengan berbagai bentuk eksploitasi. Anak sendiri disini diartikan sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mencapai umur 18 tahun dan belum menikah sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Konvensi PBB tentang hak anak 1989, Delaney (2006). jika untuk kata Eksploitasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan untuk keuntungan sendiri atau pendayagunaan dengan tenaga orang. Awal munculnya eksploitasi adalah berasal masalah sosial yang melahirkan konflik sosial.

Berdasarkan fenomena ini, banyak sineas yang menggambarkan keadaan realitas kelas bawah dengan memunculkannya ke layar lebar menjadi sebuah film. Salah satu film yang mengangkat tentang eksploitasi anak tercermin dalam film "*Capernaum*" produksi Lebanon karya Nadine Labaki yang sekaligus menyutradarai film tersebut. Film ini tercipta dari pengalaman Nadine yang melakukan riset dengan mengelilingi penjara anak dan pengungsian Suriah, mewawancarai anak-anak yang ada di dalam penjara tersebut dan mengambil jawaban suara anak yang mengalami kesengsaraan dan ketidakadilan dari konflik dan masalah hidupnya. Dari suara anak-anak Suriah Nadine membuat kesimpulan, jika mereka banyak yang kecewa oleh orang tuanya yang tidak berlaku adil terhadapnya, sehingga tidak memperoleh hak-haknya sebagai anak. Maka banyak dari mereka yang merasa "bahwa orang tuanya tidak pantas memilikinya". Dari hasil risetnya Nadine menjadi terbawa emosi dan terinspirasi untuk

menuangkannya ke dalam Naskah film dan menciptakan karya film yang menggambarkan kisah para anak Suriah.

Tokoh bisa menjadikan cerita itu seperti kejadian nyata. Watak tokoh bisa menjadi konflik yang membentuk cerita. Peran dan watak masing-masing tokoh, dari Zain Al-Hajj berperan sebagai tokoh utama, wataknya baik, pemberani, tegas, keras kepala, pekerja keras, dewasa dan mandiri. Sahar berperan sebagai tokoh protagonis, wataknya baik, penurut dan penyayang. Souad berperan sebagai tokoh antagonis, wataknya keras, pemaarah dan penyayang. Selim berperan sebagai tokoh antagois, wataknya keras, pemaarah dan penakut. Rahil berperan sebagai tokoh protagonist, wataknya baik hati, penyayang, rela berkorban, dan pekerja keras. Aspro berperan sebagai tokoh antagonis, wataknya jahat, pembohong. Yonas berperan sebagai tokoh tabahan, wataknya seperti bayi pada umumnya yang belum mengerti apa-apa. Assaad berperan sebagai tokoh antagonis, wataknya jahat.

Dalam penelitian ini penulis membahas tokoh. Penelitian ini adalah salah satu cara untuk membantu masyarakat dalam mengapresiasi film yang berjudul *Capernaum*. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “*analisis Tokoh pada film Capernaum*” karya Nadine Labaki.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah adalah:

1. Kritik sosial yang tergambar dalam film *Capernaum*
2. Konflik-konflik sosial yang ada di dalam film *Capernaum*
3. Peran dan watak masing-masing tokoh dalam film *Capernium*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah hanya pada “*analisis tokoh pada film Capernaum*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Siapa tokoh yang ada di dalam film *Capernaum*?
2. Bagaimana peran tokoh dalam film *Capernaum* ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tokoh dalam film *Capernaum*
2. Menganalisis peran tokoh dalam film *Capernaum*

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan kajian intrinsik yang berkaitan dengan simbol-simbol penokohan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori pembentukan karakter religius dikalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis film yang memanfaatkan teori sastra.
- b. Menjadi bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan pembaca mengenai analisis film.
- c. Sebagai bahan pembelajaran dalam menjalin hubungan antar sesama dengan sikap moral dalam diri setiap individu melalui ilmu pengetahuan kesastraan.
- d. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi peneliti, khususnya pengetahuan mengenai penokohan yang ada dalam sebuah film dan sebagai pemahaman dan teori yang dipelajari penulis selama masa kuliah yang kemudian diaplikasikan dalam meneliti fenomena disekitar.
- e. Bagi Mahasiswa, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk memahami tokoh dalam sebuah film dan jugamenjadi salah satu bahan rujukan terutama bagi mahasiswa yang menekuni bidang Intrinsik.
- f. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengajarkan materi tentang penokohan dengan tinjauan intrinsik sebagai bahan ajar di Universitas maupun sekolah.
- g. Bagi Fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian simbol dari penokohan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, khususnya mahasiswa jurusan Sastra Asia Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Film

1. Film

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi. Proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni dalam pembuatan film cerita. Melalui proses pemikiran dan proses teknis, proses pemikiran adalah ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton. Adapun genre film yang harus kamu ketahui ialah, film horor, romantis, drama, thriller, kolosal, komedi, action, misteri, Sci Fi (*Science Fiction*), dan fantasi.

Menurut Michael Rabiger, pengertian film ialah bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih

dalam. Menurut Kridalaksana (1984:32). Pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa film adalah sebuah cerita yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak yang dapat menampilkan kata-kata, bunyi dan citra digunakan untuk menghibur dan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

2. Fungsi film

Hakekatnya film adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada hasil pembacaan atau pemahaman oleh penerima pesan. Dengan demikian, efektifitas film sebagai bentuk komunikasi dapat dilihat dengan banyak cara yang berbeda-beda tergantung pada apa yang menjadi tujuan dari proses komunikasi , termasuk bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan jelas Mulyana, (2012).

Lebih lanjut, fungsi dan peran sebuah film dalam kehidupan masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. Pertama, film sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kedua, film sebagai wadah sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya, selain sebagai hiburan film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. Ketiga, film seringkali berperan sebagai sarana berkembangnya budaya, tidak hanya dalam pengertian pengembangan dalam bentuk seni, melainkan juga dengan pengertian pengemasan tata cara, metode, gaya hidup dan aturan-aturan dalam masyarakat. Keempat, film

sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat MC Quail, (1989 : 911).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa fungsi dari film tidak hanya sebagai media hiburan saja tetapi di dalamnya terdapat fungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memberikan informasi kepada masyarakat serta fungsi sosialisasi berupa nilai, norma dan kebudayaan.

3. Unsur film

Menurut Pratista (2008 : 4) bahwa terdapat dua unsur yang membantu untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkaitan dan membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat di pisahkan dalam proses pembuatan sebuah film.

- a. Unsur naratif, adalah unsur yang membuat sebuah cerita atau yang biasa di kenal dengan tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi tokoh dan penokohan, permasalahan atau konflik, tujuan, lokasi dan waktu.
- b. Unsur sinematik, adalah unsur yang merealisasikan sebuah cerita menjadi sebuah produksi film. Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, di antaranya yaitu:
 - 1) *Mise-en-scene* adalah Sebagai arah kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, settingatau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain

2) Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan objek yang akan di ambil gambarnya Pratista, (2008 : 89). Sinematografi terdiri dari *typeofshot* atau tipe pengambilan gambar yang berdasarkan size atau jarak antara kamera dengan obyek. *Typeofshot* atau *sizeshot* merupakan ukuran framing yang merujuk pada seberapa besar ukuran obyek yang mengisi komposisi ruang frame kamera. Ukuran-ukuran tersebut merupakan ukuran standar berdasarkan jauh dekatnya obyek. Ukuran ini menentukan estetis gambar dan juga detail visual gambar yang mempresentasikan makna tertentu Widagdo & amp; Gora, (2007 : 53).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa unsur film adalah unsur yang membuat sebuah cerita kemudian merealisasikannya menjadi sebuah film.

4. Unsur intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2007 : 23) unsur-unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema.

5. Tokoh

Telah dijelaskan oleh Tzvetan, Todorov (1985: 132) bahwa tokoh memiliki peran penting dalam suatu cerita, seperti yang dikutip berikut:

“Dans cette littérature, le personnage nous semble jouer un rôle de premier ordre et c'est à partir de lui que s'organisent les autres éléments du récit.”

“Dalam karya sastra, tokoh seakan-akan memainkan sebuah peran dari kedudukan utama dan merupakan awalan yang mengatur unsur-unsur lainnya dalam cerita.”

Schmitt dan Viala (1982: 69-70) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi juga mengacu pada suatu benda, binatang, atau autentitas seperti kebenaran, kematian, dan sebagainya yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia. Selanjutnya, untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks dengan melihat dari sisi psikologis lingkungan sosial, sikap tindakan tokoh dan gambaran dari tokoh (*le portrait du personage*) sehingga akan terbentuk dari pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh meliputi ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama protagonis berkembang tipikal. Nurgiyantoro (2013: 176).

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik

sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Biasanya, tokoh tambahan muncul untuk menghidupkan cerita atau menjadi pemanis cerita.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi--yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero--tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan antagonis adalah tokoh yang digambarkan berwatak buruk yang biasanya menjadi musuh dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis disebut juga sebagai tokoh penentang cerita.

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat atau kompleks berbeda dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun

dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata. Sedangkan tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau hal lain yang lebih bersifat mewakili.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis berpendapat bahwa tokoh adalah penggerak dalam cerita yang mempunyai peran penting dalam suatu karya sastra dan dalam cerita tokoh bertugas menjalankan objek pada cerita tersebut. Sementara peran tokoh terbagi atas peran antagonis dan protagonis.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat penting untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian mengenai tokoh, objek film terdahulu juga berguna sebagai sebuah perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah;

1. Iska Hayuni Afrianti (2014)

Iska Hayuni Afrianti (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tokoh dalam Novel Jejak Kupu-Kupu Karya Agnes Jesica (suatu tinjauan psikologi sastra) Universitas Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra, dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan mendata tokoh dalam novel “jejak kupu-kupu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konflik kejiwaan yang dihadapi Alisa dominan berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu berawal dari wataknya yang sangat egois, sombong dan selalu hura-hura sehingga kedua orang tuanya membuat sandiwara bahwa mereka sudah meninggal, karena mereka sudah tidak sanggup menghadapi wataknya.

Persamaannya sama-sama mengkaji tokoh dengan permasalahan yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Iska Hayuni Afrianti objeknya novel, sementara penelitian penulis objeknya film dan pendekatan yang di gunakan pada skripsi ini psikologi sastra, sementara penelitian penulis pendekatannya intrinsik.

2. Oktimatul Amanah (2014)

Oktimatul Amanah (2014) dalam skripsinya berjudul “Analisis Tokoh dalam Novel KKN di Desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (kajian psikologi sastra) Institut Agama Islam Negeri Surakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel KKN di desa Penari ditemukan ada 11 tokoh yang terdapat di dalam novel, namun yang dianalisis hanya ada 7 tokoh karena yang sering muncul dalam novel hanya ada 7 tokoh saja. Masing-masing tokoh memiliki perwatakan dan mengalami konflik batin yang menunjukkan karakter tokoh tersebut.

Persamaannya sama-sama mengkaji tokoh dengan permasalahan yang sama. Perbedaannya adalah pada skripsi Oktimatul Amanah obyeknya novel, sementara penelitian penulis obyeknya film, dan pendekatan yang di gunakan pada skripsi ini kajian psikologi sastra, sementara penelitian penulis pendekatannya intrinsik.

3. Lidya Ivana Rawung (2013)

Lidya Ivana Rawung (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi” Universitas Sam Ratulangi. skripsi ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana akan di jelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Interpretan Kelompok. Hasil penelitian menunjukan bahwa film Laskar Pelangi memiliki makna pesan yang positif untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Dengan memiliki semangat, tekad yang kuat serta dididik oleh guru yang benar-

benar ingin mengabdikan maka siswa-siswa SD Muhammadiyah bisa mencapai impian mereka.

Persamaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan obyeknya sama-sama film. Pada skripsi Lidya Ivana Rawung menganalisis “*Film Laskar Pelangi*” dan penelitian penulis menganalisis “*film Capernaum*”. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pendekatannya, pada skripsi Lidya Ivana Rawung menggunakan pendekatan semiotika teori dari Ferdinand De Saussure, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan intrinsik.

4. Ryan Diputra (2019)

Ryan Diputra (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film *Imperfect*” karya Ernest Prakasa Universitas Karimun. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil analisis dalam penelitian ini bahwa terdapat makna yang direpresentasikan oleh film *Imperfect* berdasarkan jawaban dari sutradara dan penontonnya lewat kajian aspek objek teori semiotika milik Charles Sanders Peirce yaitu terdiri dari dimensi Ikon, Indeks, dan Simbol dan juga terdapat pesan moral yang dikaji melalui konsep moral Burhan Nurgiyantoro.

Persamaannya adalah obyeknya sama-sama film, pada skripsi Ryan Diputra menganalisis film *Imperfect*, sementara penelitian penulis menganalisis film *Capernaum*. Sedangkan perbedaannya adalah, pada skripsi Ryan Diputra menganalisis *semiotika dan pesan moral pada film Imperfect*, sementara penelitian penulis menganalisis *tokoh pada film Capernaum*.

5. Rahman Asri (2020)

Rahman Asri (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*" Universitas Al-Azhar Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tentang kedudukan dan peran seorang lelaki, suami dan ayah dalam sebuah keluarga yang digugat oleh anak-anaknya sesuai perkembangan jaman mereka.

Persamaannya adalah metode analisis yang di gunakan sama-sama Kualitatif, dan obyeknya sama-sama film. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada judulnya, pada skripsi Rahman Asri menganalisis film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* sementara penelitian penulis menganalisis Tokoh dalam Film *Capernaum*.

C. Kerangka pemikiran

Dalam sebuah penelitian perlu digambarkan sebuah kerangka fikir yang dapat dijadikan acuan selama proses penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menampilkan sebuah kerangka fikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

